

Agenda Studi Kebudayaan

Oleh Ariel Heryanto

KITA boleh bersyukur, kebudayaan telah biasa dibicarakan orang dari berbagai latar belakang dan profesi. Lebih mudah mengundang dokter, insinyur, ekonom atau politikus untuk berbicara dalam seminar kebudayaan daripada mengundang seniman, kritikus atau budayawan ke seminar aneka profesi yang disebut terdahulu.

Kebudayaan dibicarakan dengan aneka pengertian, lingkungan, arah, dan tujuan, tetapi sayangnya secara terpisah-pisah. Kemajemukan diskusi itu patut disyukuri. Tapi, kita belum cukup mepedulikan, merekam, dan mengolah dinamika kemajemukan itu.

Kebudayaan sebagai benda

Secara ringkas dan sederhana di sini akan dicatat beberapa pengertian kebudayaan yang menonjol dalam bahasa sehari-hari maupun bahasa sarjana. Akan ditunjukkan beberapa

benturan pengertian, dan agenda studi kebudayaan yang mendesak dikerjakan.

Dalam pengertian pertama (dominan dalam masyarakat) kebudayaan dipahami sebagai suatu "benda" atau realitas kebendaan di luar dan bebas dari kesadaran manusia. Apa persisnya seluk-beluk benda itu bisa berbeda-beda, tergantung dari definisi yang mau dipakai dari ribuan pilihan yang ada. Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada sejak adanya manusia.

Untuk menimbang pandangan itu, ada baiknya kita tengok pandangan kedua (fenomenologis), yang secara ekstrem bertolak belakang dari yang pertama. Mana yang benar atau lebih benar tidak perlu dipersoalkan di sini. Pada pandangan kedua kebudayaan dipahami berusia relatif muda. Kebudayaan adalah produk sejarah modern yang dibentuk di lokasi dan waktu tertentu, tapi telanjur diproyeksikan secara salah kaprah sebagai sesuatu yang universal.

Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan tapi persepsi, pemahaman atau konsep untuk melihat, menangkap, dan mencerna realitas. Orang yang ketularan persepsi itu akan melihat adanya realitas yang dianggapnya kebudayaan, karena dilihatnya cocok dengan makna kata kebudayaan yang pernah dipelajarinya. Kebudayaan bukanlah realitas yang obyektif, universal dan mandiri. Ia ada hanya jika (atau karena) ada kesadaran, konsep, dan bahasa manusia modern untuk melihat keberadaannya. Ibarat memakai kaca mata; bukan kaca matanya yang tampak, tapi jagat raya.

Secara agak rinci lagi, tempat dan masa kelahiran kebudayaan itu adalah Eropa modern. Artinya, tidak di semua masyarakat dan zaman ada kebudayaan. Ini sama sekali bukan penghinaan. Seperti mengatakan, tidak di semua tempat dan zaman, orang makan dengan garpu dan pisau, ini bukannya suatu penghinaan.

Bagi kebanyakan orang zaman ini, kebudayaan seakan-akan ada di mana saja dan kapan saja, karena memang demikianlah bunyi konsep kebudayaan yang menyusup benak kita. Baru satu abad terakhir berbagai bangsa di dunia punya istilah kebudayaan dan membicarakannya, karena baru seabad ini konsep modern itu berkembang biak ke berbagai pelosok dunia.

Perbedaan kedua pengertian itu sangat mendasar. Betapa jauh dan gawat implikasi perbedaan mereka dalam kehidupan masyarakat, akan jelas dari contoh di bawah ini. Yang perlu disayangkan ialah, perbedaan kedua pengertian kebudayaan itu belum kita kaji dan gumuli selayaknya, terlepas dari

mana yang dianggap lebih unggul.

Alat kekuasaan dan ilmu

Banyak legitimasi kekuasaan pemerintah modern bergantung pada kampanye kebudayaan nasional atau kepribadian nasional. Berbagai ancaman domestik terhadap kekuasaan mereka disebut bukan atau tidak cocok dengan kebudayaan atau kepribadian nasional.

Menurut paham kebudayaan kedua (fenomenologis), kebudayaan nasional seperti halnya kebudayaan asli/tradisional tak ada dalam realitas sejarah masa lampau. Adanya hanya dalam persepsi dan proyeksi kesadaran kita pada masa ini. Tanpa sadar kita menipu diri sendiri dengan gambaran yang kita buat sendiri. Persis seperti manusia yang dicekam oleh film yang dibikin sendiri. Kita mengadakan kebudayaan tradisional misalnya, lewat Festival Seni atau TMII. Bukannya kegiatan itu harus dicela, tapi perlu dipahami secara nalar, tepat dan kritis.

Kebudayaan diadakan, tapi lalu sering dianggap menjadi benda keramat yang tidak bisa atau tidak boleh diubah. Dia hanya boleh dibanggakan, dipoles, dilestarikan atau dijual untuk turis.

Bukan hanya politikus yang memeralat kebudayaan sebagai benda; banyak ilmuwan sosial juga. Apa-apa yang sulit atau tidak ingin dianalisis dan dibahas ilmuwan, seringkali dilemparkan ke dalam tong kebudayaan. Kebudayaan seperti tong sampah, penampungan hal-hal yang dianggap misterius, pemberian alam atau Tuhan, sulit diganggu-gugat, dan tidak terjangkau oleh ilmu, cukup diapresiasi dengan rasa, bukan untuk diteliti secara ilmiah.

Di Indonesia, banyak kritik terhadap kehidupan bangsa-bangsa menuding dominasi kebudayaan Jawa sebagai sebabnya. Misalnya, minimnya tradisi kritik dan oposisi. Kelompok yang disebut "Jawa" memang besar. Tapi, menyimpulkan berbagai penyelewengan sosial, ekonomi atau politik di Indonesia sebagai akibat dominasi budaya Jawa, tidak memuaskan. Gejala yang sama terdapat di berbagai negara yang berada jauh dari Jawa.

Seniman dan budayawan

Mereka yang dibicarakan dalam contoh-contoh di atas umumnya punya profesi pokok di luar bidang yang dianggap inti atau puncak kebudayaan. Bagaimana pemahaman para seniman, kritikus seni atau para sarjana humaniora, yang dianggap spesialis kebudayaan?

Persepsi dominan pada kelompok ini memandang kebu-

dayaan pertama-tama dan terutama sebagai hal-hal nonbenda; kadang-kadang antibenda. Kebudayaan terutama dipahami sebagai kumpulan ide, nilai, makna, nuansa, semangat, roh, atau batin. Semuanya bukan dipahami sebagai medium untuk menangkap realitas (seperti paham fenomenologis), tapi dianggap merupakan realitas yang dinamakan kebudayaan itu sendiri.

Mereka protes jika kebudayaan diulas dengan kerangka nonkebudayaan, seperti politik, psikologi atau ekonomi. Sikap ini dapat dimaklumi sebagai titisan dari pandangan Romantisme Eropa abad ke-18/19, seperti halnya kecenderungan ilmuwan sosial menganggap kebudayaan sebagai hal-hal misterius atau eksotik. Keberatan terhadap pembahasan budaya dari dimensi ekonomi atau politik, juga kadang-kadang dapat dipahami, karena (sayang!) kajian demikian tidak mudah dan baru sedikit yang hasilnya memuaskan.

Keadaan itu berakibat serius. Pertama, banyak seniman/budayawan semakin asyik meromantisir diri, mabuk dalam dunia ide dan fantasi, menyangkal kebutuhan, tantangan serta tanggung jawab materiil. Mereka menuntun dan bergantung pada subsidi, yang dianggapnya hak abadi atau dianggap sesuai dengan kodrat seniman.

Kedua, semakin lama semakin sulit bagi para seniman dan ahli kebudayaan untuk berdialog dengan cendekiawan dari bidang yang lebih berkilat ke dunia rasional dan materiil. Pernah ada usaha terpuji dari LP3ES/Prisma untuk mempertemukan ilmuwan sosial dan seniman dalam suatu forum dialog tertutup dan mendalam.

Ternyata mahasulit mempertemukan bahasa dan dunia kedua kelompok itu.

Dialektika kebudayaan

Kebudayaan dibicarakan sebagai pihak secara terpisah-pisah. Di lingkungan ilmuwan sosial, ada peluang mempertemukan dan memperdebatkan pembicaraan kebudayaan. Tapi, mereka belum berhasil mengembangkan dan menuai hasil perdebatan 1980an, yakni dikotomi karikatural antara pendekatan strukturalis lawan kulturalis.

Perdebatan itu belum membuahkan pemikiran cemerlang. Kaum strukturalis "menang" tanpa mendapatkan perlakuan yang berarti dari lawan debat; tanpa dipaksa berkembang lebih matang. Pada akhirnya semua pihak sepakat, bahwa mempertentangan keduanya merupakan tindakan bodoh. Tapi, kesepakatan itu baru ada pada tingkat abstrak. Sintesa yang konkret masih merupakan angan-angan besar.

Angan-angan itu mungkin tak tercapai, sebelum kita rejection terlebih dulu studi berjangkauan lebih kecil. Kita membutuhkan sejumlah studi kebudayaan dari aspek dan wawasan materialisme, juga studi tentang proses reproduksi kapitalisme dari dimensi nonmateriil. Kita butuh dialektika, bukan kompromi dan mufakat.

Sudah saatnya kita memiliki peta perjalanan studi kebudayaan yang majemuk dan yang telah kita tempuh selama ini, untuk membantu kita memilih arah penjelajahan selanjutnya.

* Ariel Heryanto, staf pengajar Unkris Satya Wacana, Salatiga

KOMPAS

Senin 25 Maret 1991, 4